

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah. Ajaran-ajarannya adalah berupa pokok-pokok akidah (kepercayaan) dan pokok-pokok syariat (peraturan)⁴. Islam sebagai agama wahyu, ia memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya⁵.

Dalam dataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal. Menurut penafsiran sebagian cendekiawan, ajaran Islam memuat semua sistem pengetahuan. Tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam⁶. Salah satu aspek yang muncul dari kesempurnaan ajaran Islam adalah aspek pendidikan, disebutkan bahwa manusia yang paling ideal dalam pandangan Alquran adalah manusia yang mencapai derajat ketinggian iman dan ilmu pengetahuan. Allah menerangkannya dalam Alquran surah al Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ, وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman kepadaNya, juga orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berupa derajat dan kemuliaan. Di ayat lain Alquran memuji ahli ilmu pengetahuan dan menyebut mereka dengan

⁴Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syariah Islam*, diterjemahkan dari buku *Al Islam Aqidah wa Syariah* oleh Fachruddin Hs., (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. ke III, h. IX

⁵M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 50

⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.1

alladziina utul- 'ilma, dan Allah menisbatkan kepada mereka beberapa keutamaan pemikiran, keimanan serta akhlak.⁷

Mereka yang mendapatkan ilmu tersebut adalah yang dibukakan kebenaran yang diturunkan kepada nabiNya sehingga mereka melihatnya dengan jelas dan menuntun kepada jalan Allah. Dia berfirman dalam surah saba' ayat 6:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ



Tujuan utama kepemilikan ilmu pengetahuan tidak semata-mata untuk mencerdaskan pikiran dan mengisinya dengan berbagai bidang ilmu, tetapi untuk menguatkan akidah keyakinan kepada Allah Swt.⁸ Di samping itu, tujuan mencari ilmu adalah untuk meningkatkan amal ibadah yang bertujuan mencari ridha Nya, sekaligus untuk meningkatkan kualitas amal saleh bagi kepentingan hidup kemanusiaan. Orang yang paling baik dalam pandangan Islam adalah orang yang paling bermanfaat bagi kehidupan manusia, sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadis Nabi.⁹

⁷Yusuf Qardhawi, *Al Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* yang diterjemahkan dari *Al Aqlu wal 'Ilmu fil Quranil Karim* oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h 107

⁸Lihat QS Ali Imran: 190-191

⁹Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al Quran* yang diterjemahkan dari *Quranic Sciences* oleh Taufik Rahman, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 14

عَنْ جَابِرٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : " الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا

يُؤْلَفُ ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه الطبراني في المعجم الأوسط)¹⁰

Sebagaimana uraian di atas, dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 selaras dengan hal itu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Dalam undang-undang ini jelas disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia mengharapkan manusia yang berakhlak mulia di samping beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan adalah menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya

¹⁰ Sulaiman bin Ahmad at-Tabrany, *Al Mu'jam Al Awsath*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), Jld. 6, h. 85

Al Baihaqi menyebutkan di dalam *al Jami'*: "Hadis tersebut diriwayatkan oleh ad Daruquthni dalam *al Afrad* dan adh dhiyya al Muqaddisi dalam *al Mukhtarah* dari Jabir, yang kemudian oleh Suyuthi dinilai sebagai *shahih* tanpa mengundang komentar sedikitpun".

Hadis ini memiliki *syahid* di antaranya hadis Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ditanya: "Siapa sebaik-baik manusia?" beliau bersabda: "Mereka adalah yang paling berguna bagi manusia (yang lain).

Al Albani berpendapat: dengan adanya hadis-hadis muttabi' berkaitan dengan hadis ini, maka sanadnya dapat menduduki *hasan*. Secara garis besar tambahan redaksi dalam hadis tersebut dapat menduduki martabat *hasan*, seperti hadis pokoknya, atau bahkan lebih tinggi karena telah dikuatkan oleh al Hafidz as Sakhawi dalam *Al Maqashid*. Lihat Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Silsilah Hadis Shahih jld II* yang diterjemahkan dari *Silsilah al Ahadis as Sahihah* oleh Qudiru Nur, (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1996), h. 320-321

¹¹Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Thn.2005 & Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Thn. 2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 53

pada suatu sasaran yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat pastilah melalui pendidikan.¹²

Perkembangan dan kemajuan yang disaksikan di tengah masyarakat merupakan buah dari pendidikan. Rasa kemanusiaan, akhlak, sifat pemaaf, berlaku baik dan suka menolong yang ada pada diri seseorang merupakan hasil dari pendidikan.

Dalam Islam, akhlak sebagai tujuan pendidikan ini sesuai dengan salah satu misi kenabian, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك في

الموطأ)¹³

Dalam sebuah riwayat Aisyah disebutkan bahwa akhlak Rasulullah adalah Alquran.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ كَانَ الْقُرْآنَ¹⁴

Riwayat ini menjadi menarik ketika Alquran berbicara tentang ayat-ayat fikih selalu dihubungkan dengan akhlak, sebagai contoh shalat yang didefinisikan dalam alquran adalah sesuatu yang dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, puasa diwajibkan untuk melatih orang menjadi orang yang takwa, puasa menjadi

¹²Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, yang diterjemahkan dari *Kudakon e-Syahid* oleh M. Jawad Bafagih, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 142

¹³Malik bin Anas, *Al Muwatho*, (Beirut: Dar al Gharbi al Islamy, 1997), Jld. II, h. 490

¹⁴Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), Jld.I, h. 512

tidak bernilai bila seseorang berdusta, menghibah dan mengadu domba, haji harus dilakukan dengan memelihara akhlak dengan tidak berkata kotor, tidak melakukan kefasikan dan tidak bertengkar pada waktu haji dan zakat yang menjadi sia-sia apabila diikuti dengan kencaman dan kata-kata yang melukai hati.¹⁵

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedudukan akhlak (termasuk karakter) melandasi berbagai aktivitas seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik menjadi penting artinya, yang dilakukan mulai usia dini hingga dewasa.¹⁶

M. Furqan Hidayatullah dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* menyebutkan bahwa membahas akhlak dapat dikaitkan dengan berbagai istilah, seperti budi pekerti, moral, etika, karakter atau pun yang lain.¹⁷

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 143

¹⁶M.Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yama Pustaka, 2010), h. 10

¹⁷*Ibid*, h. 10

Jika pendidikan sering diartikan sebagai usaha bimbingan jasmani dan rohani oleh orang dewasa kepada anak maka pendidikan karakter adalah bimbingan orang dewasa kepada anak dalam rangka penanaman sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti sehingga menjadi manusia yang berwatak dan berkepribadian.

Dalam konteks pendidikan, seperti yang diungkapkan Kinayati, bahwa karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran.¹⁸

Banyak hal yang bisa dieksplorasi dalam sebuah karya sastra untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah hasil karya kreatif, yakni yang menyajikan sesuatu yang bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu.¹⁹ Seperti halnya prosa cerita lain, novel sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa dan tema.²⁰

Karena sifatnya yang mempunyai keterbukaan untuk mengetengahkan digresi, jalan cerita bisa mencapai beratus halaman, sehingga novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik kehidupan individu maupun masyarakat luas.

¹⁸Kinayati, "Pesona Karya Sastra dalam Pendidikan dan Pengajaran", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 063, (November, 2006),h.737

¹⁹Benny H. Hoed, *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1992), h. 6

²⁰B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 70

Ruang gerak yang luas dalam menengahkan ide penulis menjadikan karya sastra ini layak menyajikan kehidupan utuh. Persoalan aktual yang terjadi di tengah masyarakat bisa diangkat ke dalam kisah novel, baik mencakup seluruh atau mengambil bagian terpenting kehidupan tokoh. Umumnya wujud novel berupa suatu konsentrasi kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang seringkali memunculkan solusi dan pemecahan dari pemikiran positif. Karena masalah yang diangkat biasanya kondisi yang berkembang di masyarakat sehingga solusi pun dicari yang paling efektif. Oleh karena itu, tepat jika dikatakan bahwa novel bisa diberi muatan pesan-pesan yang berharga. Sastrawan dapat menggunakan karya sastra sebagai wahana menuangkan ide, gagasan dan bermacam pikiran konstruktif. Pembaca bisa banyak mengambil pelajaran dan pengalaman dari karya sastra ini.²¹

Novel bisa dijadikan salah satu bahan penelitian untuk mengungkapkan pesan-pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Di dalam novel terkandung berbagai pesan yang mempunyai hubungan dengan pendidikan.

Dari uraian di atas, penelitian ini akan menelaah novel *Negeri Lima Menara* yang merupakan karya Ahmad Fuadi. Dipilihnya novel *Negeri Lima Menara* sebagai bahan penelitian karena di dalamnya mengandung pesan yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang novel tersebut yang menceritakan beberapa remaja di sebuah pondok pesantren.

²¹Nursisto, *Ikhtishar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 167

Negeri Lima Menara adalah novel pertama karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Novel ini menceritakan kehidupan enam santri dari enam daerah yang berbeda menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Mereka adalah: Alif Fikri Chaniago dari Danau Maninjau, Raja Lubis dari Medan, Said Jufri dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, Baso Salahuddin dari Gowa

Mereka sekolah, belajar dan berasrama dari kelas 1 sampai kelas 6. Mereka semakin akrab dan memiliki kegemaran yang sama yaitu duduk dibawah menara pondok madani. Dari kegemaran yang sama mereka menyebut diri mereka sebagai Sahibul Menara.

Di bawah menara masjid yang menjulang, mereka berenam kerap menunggu maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak pulang ke ufuk. Di mata belia mereka, awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Kemana impian jiwa muda ini membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah: Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

Penulis memilih novel *Negeri Lima Menara* sebagai bahan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah (skripsi) dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi.**”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul di atas, maka berikut ini penulis memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas, yaitu :

1. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Jadi nilai yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang berguna atau sesuatu yang menyempurnakan kemanusiaan yang terkandung dalam novel yang disampaikan pengarang kepada pembaca baik secara langsung atau tidak langsung.
2. Pendidikan adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani oleh orang dewasa kepada anak untuk mengembangkan potensinya. Bukan sekedar transfer pengetahuan, pembinaan mental, jasmani dan intelektual semata, melainkan agar pengetahuan dan pengalaman yang didapat dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.
3. Karakter adalah karakter, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain²².

Pendidikan karakter adalah bimbingan orang dewasa kepada anak dalam rangka penanaman sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti sehingga menjadi manusia yang berwatak dan berkepribadian. Adapun Dharma Kesuma dkk mengutip Fakry Gaffar “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Dua*, (Balai Pustaka, 1994), h.445

dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.²³

Jadi pendidikan karakter yang dimaksud di sini adalah proses pengenalan dan pemberian nilai-nilai kehidupan berupa akhlak atau budi pekerti pada seseorang sehingga menjadi manusia yang berwatak dan berkepribadian yang baik.

4. Novel *Negeri Lima Menara* adalah novel pertama karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Novel ini bercerita tentang kehidupan 6 santri dari 6 daerah yang berbeda menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Novel ini ditulis terinspirasi dari pengalaman Ahmad Fuadi ketika menuntut ilmu di pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari judul yang dikemukakan tersebut adalah:

Nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel *Negeri Lima Menara*?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul di atas, yaitu:

1. Novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya mengandung aspek-aspek tertentu seperti estetika, pelajaran dan lain-lain.

²³ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

2. Novel ini menceritakan situasi dalam sebuah lembaga pendidikan dan perjuangan para murid/santri.
3. *Negeri Lima Menara* merupakan novel yang sarat dengan pesan berharga.
4. *Negeri Lima Menara* merupakan novel yang terinspirasi dari pengalaman hidup si penulis.
5. Pondok Pesantren Madani yang diceritakan sebagai tempat belajar Alif dan kawan-kawan dalam novel ini terinspirasi dari Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo. Pesantren yang dikenal banyak melahirkan tokoh nasional.
6. *Negeri Lima Menara* merupakan novel yang cukup banyak mendapat sambutan positif para tokoh.

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Negeri Lima Menara*.

F. Signifikansi Penulisan

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi untuk memperkaya khazanah pendidikan.
2. Memberi inspirasi dan pencerahan ketika orientasi belajar menjadi cenderung hanya untuk meraih nilai tinggi.
3. Sebagai informasi dan perbandingan bagi yang ingin melakukan penelitian terhadap karya sastra, tentunya dengan objek yang berbeda.

4. Menggugah kesadaran kita bahwa disamping membangun ranah kognitif, juga penting menempa anak untuk bersikap dan berperangai baik.
5. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

G. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Terdapat berbagai hasil penelitian yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu: 1) *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Laskar Pelangi dan Implikasinya di SDN 02 Papahan Kec. Tasikmadu* oleh Adhi Tri Murdiono, 2) *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata* oleh Novita Rihi Amalia, dan 3) *Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Negeri Lima Menara: Tinjauan Psikologis Sastra* oleh Maria Ulfah.

Adhi Tri Murdiono dalam hasil penelitiannya mengemukakan nilai-nilai pendidikan dari novel tersebut, yaitu solidaritas, kerja sama, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian dan keterampilan. Selanjutnya Adhi Tri Murdiono menyebutkan bahwa pembelajaran nilai-nilai dalam novel tersebut bermakna mengingatkan kepada siswa-siswi SD, bahwa keberhasilan mencapai cita-cita

membutuhkan proses kerja keras, kedisiplinan, komitmen, kesabaran dan kerja sama.

Selain penelitian di atas, dengan skripsi berjudul *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*, Novita Rihi Amalia berusaha menggali nilai-nilai pendidikan yang disisipkan dalam novel *Sang Pemimpi* tersebut. Di samping itu, mahasiswa Universitas Sebelas Maret ini juga mendeskripsikan gaya bahasanya.

Penelitian ketiga yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian yang menggali nilai-nilai edukatif yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam novel *Negeri Lima Menara*. Penelitian ini berjudul *Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Negeri Lima Menara: Tinjauan Psikologis Sastra* oleh Maria Ulfah seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ketiga penelitian di atas sangat memberi arti yang signifikan dalam penelitian ini. Adhi Tri Murdiono hanya menggali nilai-nilai pendidikan secara umum dalam penelitiannya. Berbeda dengan Novita Rihi Amalia yang selain nilai pendidikan juga menganalisa gaya bahasanya. Sedangkan Maria Ulfah menitik beratkan perilaku para tokoh dalam menggali nilai edukatif.

Penulis belum menemukan penelitian yang fokus menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Negeri Lima Menara*. Maka dari itu penulis tertarik untuk menelitinya melalui karya ilmiah dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi.”

H. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan dengan penelaahan buku-buku yang membahas tentang pendidikan pada umumnya dan khususnya tentang pendidikan karakter serta novel *Negeri Lima Menara* sebagai objek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data-data literatur/kepustakaan dari materi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu data juga diperoleh dengan pemanfaatan teknologi internet.

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Negeri Lima Menara*. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian yaitu novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan tinjauan pendidikan karakter dan tinjauan novel yang penulis merujuk kepada bahan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik penggalan data yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Koleksi data, yaitu mengumpulkan narasi-narasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini.
2. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil narasi yang terkait dengan penelitian.
3. Klasifikasi data, yaitu menempatkan narasi sesuai dengan aspek- aspek pembahasan.

4. Interpretasi data, yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan narasi yang telah melalui proses seleksi dan klasifikasi data.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu menganalisis atau menguraikan narasi-narasi yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel *Negeri Lima Menara*.

I. Sistematika Penulisan

Agar uraian yang terdapat dalam tulisan ini sistematis, penulis membagi tulisan ini ke dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I : Berisi Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Memuat tinjauan umum tentang pendidikan karakter dan tinjauan umum novel meliputi pengertian novel dan unsur-unsur novel.

Bab III: Memuat biografi Ahmad Fuadi dan gambaran umum novel Negeri Lima Menara

Bab IV: Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.